

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Structure, Conduct, and Performance (SCP)*

Struktur Pasar, Perilaku dan Kinerja merupakan tiga elemen yang dapat menggambarkan industri perbankan Indonesia, atau dikenal dengan paradigma *Structure, Conduct and Performance (SCP)*. SCP digunakan untuk mengukur hubungan ketiganya. Paradigma SCP pertama kali dicetuskan oleh Bain dan Mason pada tahun 1940 dan model yang paling sederhana yaitu model linier yang dikemukakan oleh Stephen Martin pada tahun 1988 yaitu Struktur mempengaruhi perilaku dan perilaku mempengaruhi kinerja. Semakin kecil derajat kompetisi dalam suatu industri, maka keuntungan yang akan diperoleh perusahaan akan semakin besar (Ilusmawati dan Nuswantara, 2014).

Elemen struktur pasar terdiri dari Pangsa Pasar, Konsentrasi Pasar, dan Halangan Masuk. Pangsa pasar adalah seberapa besar suatu perusahaan menguasai pasar yang di perhitungkan dengan persen. Pangsa pasar dalam praktik bisnis merupakan tujuan/motivasi perusahaan. Perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih baik akan menikmati keuntungan dan penjualan produk dan kenaikan harga sahamnya (Jaya, 2008). Dalam penelitian ini paradigma SCP diprosikan menjadi *Market Share, Concentration Ratio, Growth*

Asset, Capital Adequacy Ratio dan Loan to deposit ratio
(Belangkae, dkk, 2014).

a. Market Share (MS)

Bank yang memiliki pangsa pasar kredit yang tinggi, menunjukkan bank tersebut memiliki keunggulan kompetitif. Bank yang memiliki pangsa pasar lebih besar daripada pesaing akan mendapatkan keuntungan dari peningkatan permintaan kredit. Peningkatan permintaan kredit dapat meningkatkan profitabilitas bank, karena bank akan mendapatkan pendapatan bunga kredit lebih banyak (Ilusmawati dan Nuswantara, 2014).

Setiap perusahaan memiliki pangsa pasarnya sendiri, dan berkisar antara 0 hingga 100% dari total keluaran seluruh pasar. Menurut literatur Neo-Klasik, landasan posisi tawar perusahaan adalah pangsa pasar yang diraihnya. Pangsa pasar dalam praktik bisnis merupakan tujuan atau motivasi perusahaan. Perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih baik akan menikmati keuntungan dari penjualan produk dan kenaikan harga sahamnya. Peranan pangsa pasar seperti halnya elemen struktur pasar yang lain adalah sebagai sumber keuntungan bagi perusahaan (Jaya, 2008).

Hipotesa umum mengatakan adanya hubungan antara tiap pangsa pasar perusahaan dengan tingkat keuntungannya. Pangsa pasar yang besar biasanya menandakan kekuatan pasar yang besar,

begitu juga sebaliknya pangsa pasar yang kecil berarti perusahaan tidak mampu bersaing dalam tekanan persaingan (Jaya, 2008).

b. *Concentration Ratio (CR4)*

Pemusatan (*Concentration*) merupakan kombinasi pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan “oligopolis” di mana mereka menyadari adanya saling ketergantungan. Kelompok perusahaan ini terdiri dari 2 sampai 8 perusahaan. Kombinasi pangsa pasar mereka membentuk suatu tingkat pemusatan pasar (Jaya, 2008). Rasio konsentrasi pasar adalah rasio yang mengukur distribusi pangsa pasar dalam industri (Yudaruddin, 2015). Konsentrasi Pasar adalah jumlah pangsa pasar perusahaan besar atau oligopolistik dimana terdapat ketergantungan antara perusahaan. Kombinasi pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan ini akan membangun tingkat konsentrasi di pasar (Jaya, 2008).

Dari penjelasan tersebut, definisi konsentrasi berkaitan erat dengan pangsa pasar dari perusahaan-perusahaan dalam suatu industri karena konsentrasi adalah jumlah total pangsa pasar yang berwenang terhadap total pangsa pasar dari perusahaan terbesar. Semakin tinggi pangsa pasar resmi dari perusahaan terbesar, semakin tinggi juga tingkat konsentrasi pasar industri. Ada beberapa alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat konsentrasi dalam suatu industri, diantaranya :

1. Rasio Konsentrasi (CR_n)

Rasio Konsentrasi menghitung pangsa pasar secara agregat dari perusahaan dalam suatu industri. Biasanya rasio ini menggunakan pangsa pasar tiga (CR_3), atau empat (CR_4) atau lima (CR_5) perusahaan terbesar dalam industri. Sebagai contoh, rasio konsentrasi tiga perusahaan terbesar, masing-masing memiliki pangsa pasar 15% maka akan menghasilkan 45% dari CR_3 . Secara khusus, kriteria CR_4 seperti yang dinyatakan sebagai berikut:

- a) Jika CR_4 kurang dari 40, pasar memiliki konsentrasi yang cukup rendah dan harus cukup kompetitif.
- b) Jika CR_4 adalah antara 40 dan 60, ada oligopoli longgar yang mungkin tidak akan menghasilkan latihan yang signifikan dari kekuatan pasar oleh penjual.
- c) Jika CR_4 di atas 60, maka ada oligopoli ketat yang memiliki potensi signifikan untuk pelaksanaan kekuasaan penjual.
- d) Jika CR_1 atas, satu Perusahaan akan menjadi pemimpin yang jelas dan dapat berfungsi secara efektif sebagai monopoli.

2. Koefisien Variasi

Koefisien Variasi digunakan untuk melengkapi penggunaan konsentrasi, karena M-rasio konsentrasi hanya bisa memberikan informasi yang berguna tentang bias distribusi,

dan rasio ini tidak dapat mengungkapkan informasi apapun tentang disperse pasar. Kekurangan inilah yang umumnya dapat diatasi dengan koefisien variasi. Jadi, peningkatan atas penurunan M-rasio konsentrasi dan koefisien variasi secara bersama-sama dapat menunjukkan bentuk struktur pasar pada industri yang diamati (Naylah, 2010).

3. *Herfindahl-Hirschman Index (HHI)*

Pengukuran konsentrasi yang lain dapat menggunakan HHI, karena indeks ini memperhitungkan ukuran relatif dan jumlah bank yang beroperasi pada industri perbankan yang menjadi objek penelitian. HHI mengasumsikan bahwa nilai 10.000 mempunyai arti jika hanya ada satu bank di sektor perbankan (berarti strukturnya monopoli) dan jika nilainya mendekati 0 berarti industri perbankan yang diamati terdapat sejumlah besar bank yang ukurannya relative sama. Indeks Herfindahl ini sangat sensitive terhadap andil perusahaan terbesar, karena semakin kecil andil yang diberikan suatu perusahaan semakin kurang berarti dalam indeks ini (Naylah, 2010).

4. *Panzar Rosse-H Statistik atau PR-H Statistik*

Salah satu teknik yang paling banyak digunakan untuk mempelajari kondisi persaingan dalam industri perbankan adalah kerangka Panzar dan Rosse (1987) yang dikenal dengan

PR-H Statistik. Kerangka PR-H Statistik ini, terutama mempelajari dampak dari perubahan harga input (biaya) pada keseimbangan (*ekuilibrium*) pendapatan dalam sistem industri perbankan. Secara khusus, PR-H Statistik adalah jumlah dari elastisitas faktor harga input dari bentuk pengurangan persamaan pendapatan sebuah bank pada sistem perbankan. Jika industri yang diamati berada dibawah kondisi pasar persaingan sempurna, PR-H Statistik mengasumsikan nilai 1, yang artinya jika ada perubahan sebesar 1 persen pada biaya akan mengakibatkan perubahan 1 persen dalam pendapatan. Disisi lain, PR-H Statistik adalah nol (atau kurang dari nol) jika industri tersebut berada dibawah kondisi struktur pasar yang monopoli (Naylah, 2010).

c. Growth Asset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari masa lalu dan dimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas (Sodikin, 2014). Aset yang dimiliki oleh perusahaan secara umum terdiri dari Aset Tetap dan Aset Lancar. Aset tetap seringkali disebut sebagai “*The earning asset*” yaitu *asset* yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, oleh karena itu melalui aset tetap inilah yang memberikan dasar bagi “*Earning Power*” perusahaan. Ini berarti bahwa besar kecilnya laba sangat dipengaruhi oleh

seberapa besar *asset* yang merupakan *earning power* yang dimiliki perusahaan (Nurhasanah, 2014).

Assets atau kekayaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas (Kuncoro dan Suhardjono, 2008). Jika pada perusahaan industri maupun perdagangan profitabilitas yang diperoleh dari perputaran *assets* ini diukur dengan TATO (*Total Assets Turn Over*), maka pada sektor perbankan dilihat melalui *Assets Growth* (Hanafi dan Halim, 2009).

d. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Bank Indonesia mensyaratkan perhitungan permodalan bank dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DNP tanggal 25 Oktober 2011). Rasio Kecukupan Modal (CAR) menunjukkan kemampuan bank dalam solvabilitas. *Capital Adequacy Ratio* sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya (Fahmi, 2014).

Capital Adequacy Ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam

mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan CAR didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar presentase tertentu (*risk margin*) terhadap jumlah penanamannya (Kuncoro dan Suhardjono, 2011).

Perbankan diwajibkan memenuhi Kewajiban Penyertaan Modal Minimum yang diukur dengan presentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS), terhadap seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR (Kuncoro dan Suhardjono, 2011).

e. *Loan to deposit ratio* (LDR)

Rasio likuiditas diprosikan dengan LDR, yang merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (Giro, Tabungan, Sertifikat Deposito, dan Deposito). LDR ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi pembayaran kembali deposito yang telah jatuh tempo kepada deposannya serta dapat memenuhi permohonan kredit yang diajukan tanpa terjadi penanguhan (Christiano, dkk, 2014). Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia tingkat likuiditas bank dianggap sehat apabila LDR-nya antara 85% - 110%.

Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung antara lain pada kekhususan usaha bank. LDR adalah merupakan perbandingan jumlah pinjaman yang diberikan dengan simpanan masyarakat. Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (Kuncoro dan Suhardjono, 2011).

Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2013). Dalam mengukur tingkat likuiditas bank dapat digunakan *Quick Ratio*, *Investing Policy Ratio*, *Banking Ratio*, *Assets To Loan Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR).

Dalam menentukan tingkat likuiditas bank, digunakan rasio *loan to deposit ratio* (LDR) sebagai acuan perhitungannya dengan membandingkan jumlah kredit dengan jumlah dana pihak ketiga. Dengan keluarnya aturan tersebut, maka setiap perusahaan perbankan wajib mengikuti dan menggunakan rasio LDR sebagai penilaian atas likuiditas bank. Semakin tinggi LDR memberikan

indikasi semakin besar laba yang akan diperoleh bank. Tetapi hal tersebut memiliki resiko yang besar pula, yaitu tidak kembalinya dana kredit yang diberikan atau terjadinya kredit macet, sehingga akan berdampak pada penurunan laba (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13 /30 /DPNP tanggal 16 Desember 2011).

Loan to Deposit Ratio menunjukkan fungsi intermediasi bank dalam menyalurkan kredit pada deposit. Penetapan peringkat komponen Likuiditas, *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki batas aman antara 75%-85%. Batas aman ini memberikan indikasi bahwa setiap bank harus memiliki tingkat *loan to deposit ratio* (LDR) berkisar pada 75%-85%, agar bank yang bersangkutan berada pada kategori sehat (Surat Edaran Nomor 6/23 / DPNP tanggal 31 Mei 2004).

2. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana bank adalah semua utang dan modal yang tercatat pada neraca bank sisi pasiva yang dapat dipergunakan sebagai modal operasional bank dalam rangka kegiatan penyaluran atau penempatan dana (Kuncoro dan Suhardjono, 2011). Sedangkan Dana pihak ketiga adalah sumber dana yang berasal dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk giro (*demand deposit*), tabungan (*saving deposit*), dan deposito (*time deposit*) (Fahmi, 2014). Dana pihak ketiga (DPK), penyaluran kredit dan kredit bermasalah merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas. Dana inilah yang akan digunakan

oleh pihak bank untuk bisa dikelola diberdayakan sehingga menghasilkan dan dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional bank tersebut. Pihak bank akan menggunakan dana pihak ketiga tersebut dalam bentuk penjualan jasa berupa penyaluran kredit kepada pihak yang membutuhkan modal kredit. Selain untuk mendapatkan pendapatan bunga atas kredit yang disalurkan, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya pengendapan dana yaitu adanya ketidakseimbangan antara dana yang telah dihimpun dan kredit yang disalurkan oleh pihak bank (Eka Suputra, dkk, 2014).

Dana-dana dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank). Dana pihak ketiga ini sebenarnya sama dengan bank meminjam uang pada publik atau masyarakat (Fahmi, 2014). Untuk bisa menjaga sumber dana yang bersumber dari masyarakat, pihak bank harus menjaga kepercayaan nasabahnya atas dana yang dititipkan. Pihak bank harus menjaga kestabilan likuiditas agar tetap aman serta mencapai tingkat *Return On Assets* (ROA) yang maksimal (Madjid, 2013). Semakin banyak dana yang dapat dihimpun oleh maka semakin besar pula kemampuan untuk menyalurkan kembali dana tersebut berupa kredit kepada masyarakat. Dengan meningkatkan kemampuan dalam menyalurkan kredit maka pendapatan yang diperoleh juga akan meningkat (Krisna Yanti dan Santi Suryantini, 2015).

Manajemen bank terus berupaya untuk meningkatkan jumlah DPK yang berasal dari masyarakat, karena semakin besar jumlah simpanan DPK suatu bank, maka semakin banyak sumber dana dari perbankan untuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dengan demikian, maka tingkat profitabilitas yang akan diperoleh dari bunga pinjaman (*interest rate*) akan meningkat (Nushasanah, 2014).

3. Diversifikasi Kredit

Aktivitas kredit merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian khususnya bagi negara dengan sistem keuangan berbasis pada bank (*bank base*). Peranan bank sebagai lembaga intermediasi menjadi sangat penting karena bank melakukan proses pengalihan dana dalam perekonomian yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Akibatnya, keberhasilan dan kegagalan bank dalam mengelola kredit akan berpengaruh pada kegiatan dan perkembangan ekonomi. Secara menyeluruh bank perlu melakukan kajian atau tinjauan periodik terhadap portofolio yang telah terbentuk selama berjalannya waktu. Adakah bank yang masih dalam komposisi yang sejalan dengan upaya mengendalikan resiko kredit, atau cenderung memikul resiko yang besar atau bahkan masih ada yang terlanjur menempatkan telur dalam satu keranjang. Untuk itu bank perlu melakukan pengelolaan portofolio yang sehat dengan memerhatikan beberapa ukuran, seperti : *Credit Concentration Risk*,

Loan Portofolio Diversification dan Modern Portofolio Theory (MPT) (Ali, 2008).

Credit Concentration Risk, Uraian perihal bagaimana mengukur dan menanggulangi *credits risk* seluruhnya didasarkan pada masalah yang berkaitan dengan *individual debt instrumentss* (seperti: *loans*, *bonds*, dan lain-lain) (Ali, 2008). *Loan Portofolio Diversification dan Modern Portofolio Theory (MPT)*. Di luar dari dua model sederhana tersebut terdapat *portofolio based models* yang lebih *sophisticated* dalam menentukan besaran *concentration limit* tersebut. Namun faktor ketersediaan data yang diperlukan dalam mengimplementasikannya hingga saat ini tetap masih menjadi hambatan utama (Ali, 2008).

Adanya manajemen kredit yang buruk akan menyebabkan terjadinya kredit macet, yang jika semakin besar akan berdampak pada tingkat kesehatan operasi bank. Untuk itu diperlukan upaya untuk mengendalikan risiko gagal bayar (*default risk*) sebagai akibat dari konsentrasi penyediaan dana. Salah satunya adalah dengan mewajibkan bank menerapkan prinsip kehati-hatian, antara lain dengan melakukan penyebaran/diversifikasi portofolio penyediaan dana yang diberikan seperti yang telah diatur dalam PBI No. 7/3/PBI/2005 tentang batas maksimum pemberian kredit (BMPK) (Christianti, 2011).

Secara umum Diversifikasi kredit pada industri perbankan memang dilakukan dengan harapan risiko dapat dikendalikan sehingga *default*

dapat dikurangi. Bahkan bank diwajibkan untuk melakukan diversifikasi sebagai penerapan prinsip kehati-hatian dalam rangka mengurangi potensi kegagalan usaha bank. Berdasarkan pada faktor yang mempengaruhi level permasalahan kredit, maka komposisi portofolio kredit dan kegiatan monitoring bank menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan jika komposisi portofolio kredit tidak dikelola dengan baik bisa berakibat pada peningkatan level permasalahan kredit yang berdampak pada resiko *default* (Christianti, 2011).

Mengacu pada aktivitas diversifikasi kredit, apakah membawa peningkatan atau justru menurunkan *performance* bank maka menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Mengingat isu diversifikasi kredit perbankan pada negara berkembang secara luas masih belum diuji. Dengan demikian, dianggap perlu untuk mengkaji secara lebih dalam pengaruh Diversifikasi kredit terhadap Profitabilitas (ROA) (Christianti, 2011).

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan alat ukur bagi kinerja bank yang tepat (Iusmawati dan Nuswantara, 2014). Untuk menghitung profitabilitas digunakan rasio profitabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio

profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2011). Para investor tetap tertarik terhadap profitabilitas perusahaan karena profitabilitas mungkin merupakan satu-satunya indikator yang paling baik mengenai kesehatan keuangan perusahaan (Sukma, 2013).

Profitabilitas sangat penting baik untuk pemilik, penyimpan, pemerintah maupun masyarakat sehingga perlu diupayakan agar profitabilitas minimal dapat dipertahankan atau dapat ditingkatkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis rasio profitabilitas pada Industri Perbankan untuk melihat sejauh mana Industri Perbankan melakukan efektivitas pengelolaan keuangan. Rasio profitabilitas secara umum ada empat, yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investmen* atau *return on assets*, dan *return on equity* (Fahmi, 2011).

Gross profit margin merupakan margin laba kotor. Lyn M. Fraser dan Aileen Ormiston yang dikutip dalam Fahmi (2011) memberikan pendapatnya yaitu, margin laba kotor, yang memperlihatkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan, mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk mengendalikan biaya persediaan atau biaya operasi barang maupun untuk meneruskan kenaikan harga lewat penjualan kepada pelanggan.

Net Profit Margin disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah

perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dengan industri tersebut. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik dan melebihi harga pokok penjualan (Fahmi, 2011).

Return on assets (ROA) atau sering ditulis dengan *return on investment* (ROI), rasio ini melihat sejauh mana aset yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas dalam penelitian ini berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah *Return On Assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Fahmi, 2011).

Return on Equity (ROE) disebut dengan laba atas equity. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2011).

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Concentration Ratio*, *Growth Asset*, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to deposit ratio*, Dana Pihak Ketiga, dan Diversifikasi Kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) industri perbankan. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul dan Sumber Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|
| 1. | Rebeka Belangkaehe, Daisy Engka dan Dennij Mandej (2014) | Analisis Pengaruh Kekuatan Pasar dan Struktur Efisiensi Terhadap Return On Asset (Roa) Bank, Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Vol. 14 No. 3 Oktober | <ol style="list-style-type: none">1. <i>Market Share</i> (MS) berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).2. <i>Concentration Ratio</i> (CR4) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).3. <i>Growth Asset</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).4. <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).5. LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). |
| 2. | Idqam Fahmi (2012) | Dinamika Struktur Pasar dan Perilaku Bank Serta Dampaknya Terhadap Kinerja Industri Perbankan Syariah Indonesia. | <ol style="list-style-type: none">1. IR/RR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.2. RGDP berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA.3. Konsentrasi pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.4. Pangsa pasar berpengaruh |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | | <p>positif dan signifikan terhadap ROA.</p> <p>5. BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.</p> <p>6. Aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.</p> <p>7. DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.</p> |
| 3. | Novia Cahya Ilusmawati, Dian Anita Nuswantara (2014) | Analisis Pengaruh Kekuatan Pasar Dan Struktur Efisiensi Terhadap Return On Asset (ROA) Bank. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol. 2. No. 4 Oktober | <p>1. Pangsa pasar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).</p> <p>2. <i>Concentration Ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).</p> <p>3. BOPO memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). NIM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA).</p> |
| 4. | Rizky Yudaruddin (2015) | Dampak Struktur Pasar dan Efisiensi Terhadap Kinerja Bank Pembangunan Daerah | <p>1. Variabel Konsentrasi terhadap profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan.</p> <p>2. Variabel Efisiensi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja.</p> |
| 5. | Candra Sudha Adnyana dan Ketut Alit Suardana (2016) | Pengaruh Biaya Operasional-Pendapatan Operasional, Pertumbuhan Aset Dan <i>Non Performing Loan</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> | <p>1. Biaya operasional-pendapatan operasional berpengaruh dan tidak signifikan terhadap ROA.</p> <p>2. Pertumbuhan aset tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.</p> <p>3. <i>Non Performing Loan</i> memiliki pengaruh yang</p> |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | signifikan Terhadap ROA. |
| 6. | Yoli Lara Sukma (2013) | Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal Dan Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei). Universitas Negeri Padang. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 2. Kecukupan modal yang diukur dengan menggunakan <i>Capital Adequacy Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. 3. Risiko Kredit yang diukur dengan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. |
| 7. | Nurhasanah (2014) | Pengaruh Assets Growth dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dengan Kecukupan Modal Sebagai Pemoderasi. Jurnal Magister Akuntansi. Vol. 3. No. 3. Agustus | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Assets Growth</i> dan CAR secara parsial mempengaruhi <i>Return On Asset</i> (ROA). 2. <i>DPK Growth</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). 3. Variabel moderating (CAR) dengan <i>Asset Growth</i> mempunyai pengaruh yang negatif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). |
| 8. | Mario Christiano, Parengkuan Tommy, dan Ivonne Saerang (2014) | Analisis Terhadap Rasio-Rasio Keuangan Untuk Mengukur Profitabilitas Pada Bank-Bank Swasta Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal EMBA Vol. 2. No. 4. | <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. CAR berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Return On Asset</i> (ROA). 3. BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. 4. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. 5. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | | | 6. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. |
| 9. | Muh. Sabir. M., Muhammad Ali., dan Abd. Hamid Habbe (2012) | Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia | <p>Pada Bank Syariah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. 3. NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 4. NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. 5. FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. <p>Pada Bank Konvensional :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 2. BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan. 3. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 4. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. 5. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. |
| 10. | Nur Cholis Madjid (2013) | Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan Likuiditas (LDR) Terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi dan | <ol style="list-style-type: none"> 1. DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 2. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 3. DPK dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | | Bisnis. Vol. 1. No. 1. | |
| 11. | I Putu Eka Suputra, Wayan Cipta, Ni Nyoman Yulianthin | Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit, dan Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Karangasem | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada pengaruh secara simultan dari pertumbuhan DPK, penyaluran kredit, dan kredit bermasalah terhadap profitabilitas. 2. Ada pengaruh positif dari pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) terhadap profitabilitas. 3. Ada pengaruh positif dari penyaluran kredit terhadap profitabilitas. 4. Ada pengaruh negatif dari kredit bermasalah terhadap profitabilitas . |
| 12. | Gladys A. A. Nabieu (2013) | <i>The Structure, Conduct And Performance Of Commercial Banks In Ghana</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan yang positif antara semua variabel : LtD, CrD, STA, NIM, NTIM. 2. <i>Capital Asset</i> dan <i>Impairment Charge/G. Loans & Advances</i> atau penyaluran dana berpengaruh negatif terhadap ROA. 3. <i>Concentration Ratio</i> berpengaruh negatif dengan ROA dan ROE. |
| 13. | Yibing Chen., Yong Shi., Xianhua Wei., and Lingling Zhang (2014) | <i>How Does Credit Portfolio Diversification Affect Banks' Return And Risk? Evidence From Chinese Listed Commercial Banks</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Diversifikasi kredit mempengaruhi penurunan tingkat pengembalian (<i>return</i>) 2. Diversifikasi mempengaruhi penurunan atau pengurangan tingkat resiko (<i>risk</i>). |
| 14. | Ari Christianti (2011) | Diversifikasi Kredit Terhadap Profitabilitas dan Probabilitas Kegagalan Bank. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Diversifikasi kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2. Diversifikasi kredit berpengaruh positif |

| | | | |
|--|--|---|---------------------------------------|
| | | Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 15, No. 3 September | terhadap probabilitas kegagalan bank. |
|--|--|---|---------------------------------------|

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui serta menganalisis hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh *Market Share* Terhadap Profitabilitas (ROA)

Pangsa pasar menunjukkan berapa besar kekuasaan masing-masing bank di seluruh industri perbankan. Pengaruh pangsa pasar terhadap profitabilitas dapat positif dan negatif tetapi secara logis pangsa pasar akan berdampak hubungan yang positif karena ketika bank kewenangan industri perbankan dengan usaha sendiri sehingga profitabilitas akan meningkat. Peranan pangsa pasar, seperti halnya elemen struktur pasar yang lain, adalah sebagai sumber keuntungan bagi perusahaan (Jaya, 2008).

Penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh positif signifikan antara *market share* dan profitabilitas adalah dari Belangkaeche (2014). Sejalan dengan peneliti lain yang menyatakan pangsa pasar berpengaruh positif signifikan terhadap ROA (Fahmi, 2014). Penelitian tersebut bertentangan dengan hasil peneliti lain yang menunjukkan bahwa pangsa pasar (*market share*) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA (Ilusmawati dan Nuswantara, 2014).

2. Pengaruh *Concentration Ratio* terhadap Profitabilitas (ROA).

Concentration Ratio adalah salah satu faktor penentu profitabilitas yang dapat ditunjukkan oleh Rasio Konsentrasi (*CR_n*), Koefisien Variasi dan *Herfindahl-Hirschman Index* (HHI). Pengaruh antara *Concentration Ratio* dan Profitabilitas dapat bernilai positif dan negatif tetapi lebih diharapkan menjadi positif karena *Concentration Ratio* yang tinggi biasanya juga akan berdampak profitabilitas tinggi karena bank kekuatan untuk mendapatkan deposito dan kredit. Rasio konsentrasi pasar adalah rasio yang mengukur distribusi pangsa pasar dalam industri (Yudaruddin, 2015).

Penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh positif signifikan antara *concentration ratio* dan profitabilitas adalah dari Yudaruddin (2015). Penelitian tersebut bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara konsentrasi pasar terhadap ROA (Ilusmawati dan Nuswantara, 2014).

3. Pengaruh *Growth Asset* dengan Profitabilitas (ROA)

Asset yang dimiliki oleh perusahaan secara umum terdiri dari Asset tetap dan Aset Lancar. Asset tetap seringkali disebut sebagai "*The Earning Asset*" yaitu asset yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, oleh karenanya melalui asset tetap inilah yang memberikan dasar bagi "*Earning Power*" perusahaan (Nurhasanah, 2014).

Penelitian sebelumnya yang menyatakan pengaruh positif signifikan antara *growth asset* dan profitabilitas adalah dari Belangkaehe, dkk (2014) Penelitian tersebut bertentangan dengan hasil peneliti lain yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *growth asset* terhadap ROA (Adnyana, dkk, 2016).

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ration* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA).

Dengan adanya modal yang memadai bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya secara lebih efisien melalui pengalokasian dana pada aset produktif yang memberikan keuntungan bagi bank dan risiko yang kecil. CAR yang tinggi menunjukkan semakin stabil usaha bank karena adanya kepercayaan masyarakat yang stabil. CAR dihubungkan dengan tingkat risiko bank. Semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. Tingginya rasio capital dapat melindungi nasabah, yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga profitabilitas dapat meningkat (Sukma, 2013). Semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk dapat menanggung risiko dari setiap kredit (Sari dan Saraswati, 2017).

Penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan ROA (Nurhasanah, 2014). Dan didukung oleh peneliti lain yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap ROA (Belangkaehe, 2014). Namun,

penelitian tersebut bertentangan dengan hasil peneliti lain menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (Sukma, 2013).

5. Pengaruh *Loan to deposit ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA).

LDR merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (terutama dana masyarakat). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin besar laba yang akan diperoleh bank. Tetapi hal tersebut memiliki resiko yang besar pula, yaitu tidak kembalinya dana kredit yang diberikan atau terjadinya kredit macet, sehingga akan berdampak pada penurunan laba (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13 /30 /DPNP tanggal 16 Desember 2011).

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Loan to deposit ratio* (LDR) dengan ROA (Christiano, dkk, 2014). Penelitian tersebut bertentangan dengan hasil peneliti lain yang menunjukkan adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara *Loan to deposit ratio* (LDR) dengan ROA (Sabir, dkk (2012).

6. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas (ROA)

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber dana terbesar yang diperoleh dari masyarakat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Peningkatan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit yang besar pula sehingga profitabilitas bank akan meningkat. Selain untuk mendapatkan pendapatan bunga atas kredit yang disalurkan, hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya pengendapan dana yaitu adanya ketidakseimbangan antara dana yang telah dihimpun dan kredit yang disalurkan oleh pihak bank (Eka Suputra, dkk, 2014).

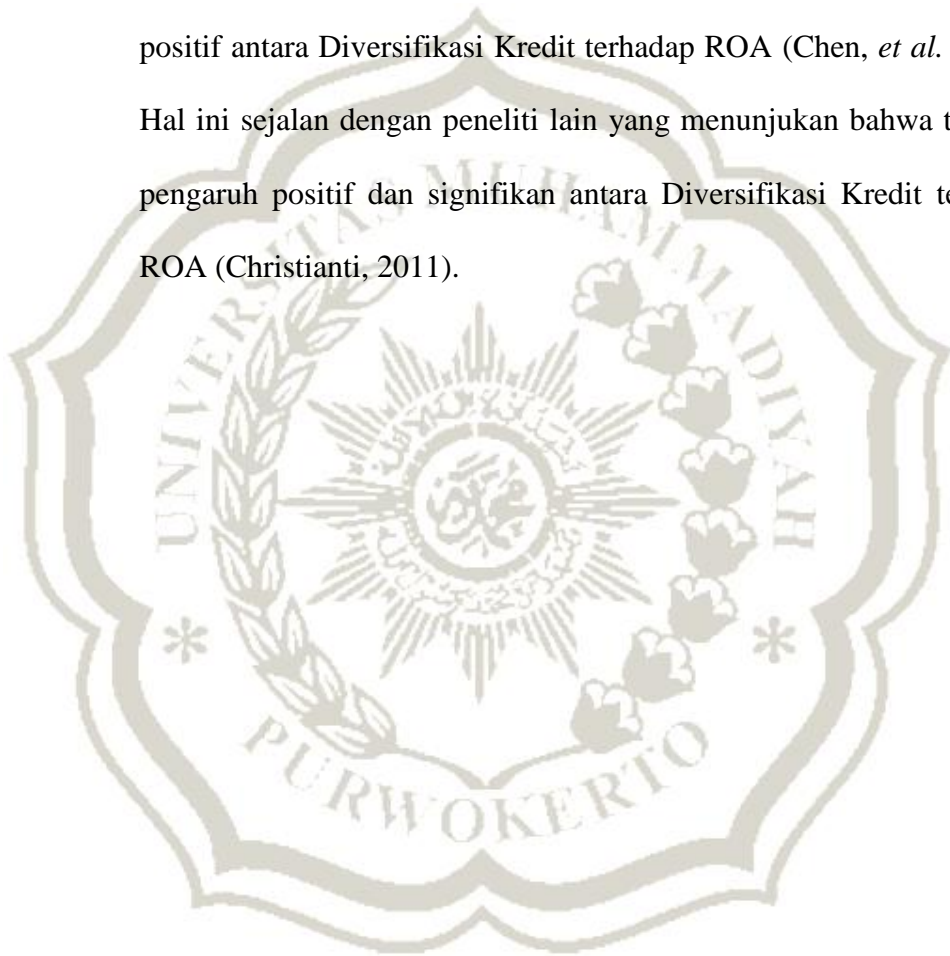
Penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan ROA (Madjid, 2013). Dan sejalan dengan peneliti lain yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dana pihak ketiga terhadap ROA (Suputra dan Yulianthini, 2014). Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan hasil peneliti lain yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan ROA (Nurhasanah, 2014).

7. Pengaruh Diversifikasi Kredit terhadap Profitabilitas (ROA)

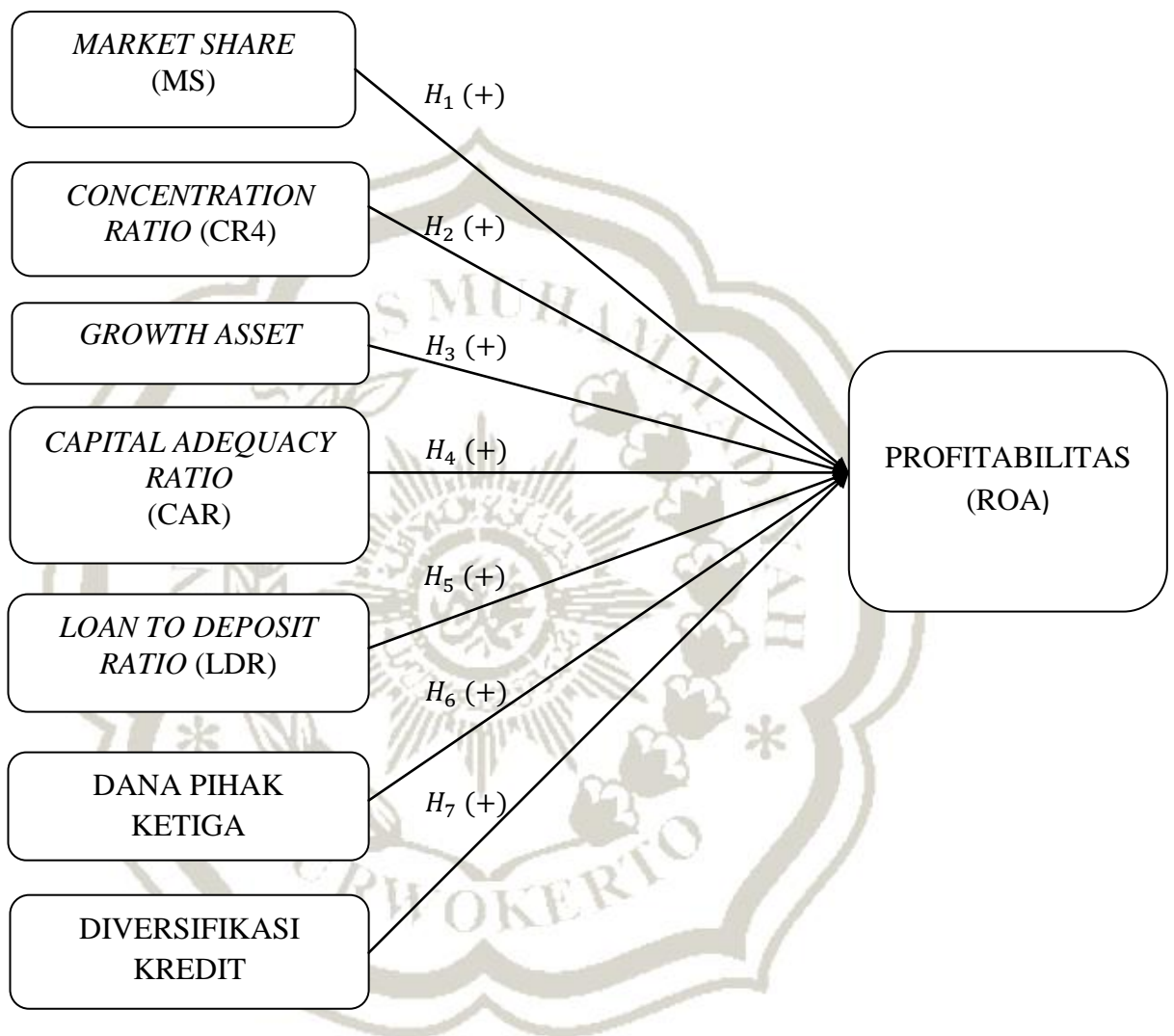
Diversifikasi kredit pada industri perbankan memang dilakukan dengan harapan resiko dapat dikendalikan sehingga *default* dapat

dikurangi. Bahkan bank diwajibkan untuk melakukan diversifikasi kredit sebagai penerapan kehati-hatian dalam rangka mengurangi potensi kegagalan usaha bank dengan begitu diharapkan akan meningkatkan profitabilitas (Christianti, 2011).

Penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara Diversifikasi Kredit terhadap ROA (Chen, *et al.* (2014). Hal ini sejalan dengan peneliti lain yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Diversifikasi Kredit terhadap ROA (Christianti, 2011).



Berdasarkan penjelasan diatas untuk memberikan suatu gambaran yang jelas dan sistematis, maka berikut ini menyajikan kerangka pemikiran yang menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang dilakukan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₁ : *Market Share* (MS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

H₂ : *Concentration Ratio* (CR₄) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

H₃ : *Growth Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

H₄ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

H₅ : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

H₆ : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

H₇ : Diversifikasi Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).